

KEMAMPUAN MENEMUKAN GAGASAN POKOK TEKS NONFIKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING	
Hastuti Handayani Ginting¹, ¹ MIS.AL Hidayah E-mail : hastutiginting83@gmail.com	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan pokok pada teks nonfiksi dengan menerapkan metode Contextual Teaching Learning (CTL) . Penelitian ini dilakukan di kelas IV.A MIS AL-Hidayah Mulioorejo dengan melibatkan 30 siswa sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan pokok pada teks nonfiksi. Sebelum diterapkannya metode CTL, rata-rata nilai siswa dalam tes kemampuan menemukan gagasan pokok adalah 65, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam menyimpulkan gagasan pokok. Namun, setelah penerapan metode CTL pada siklus pertama dan kedua, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85, dengan sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dibaca.
	Kata kunci: Gagasan Pokok, Teks Nonfiksi, CTL

PENDAHULUAN

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesuksesan hidup karena dengan membaca seseorang mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Keterampilan membaca penting bagi siswa karena pusat belajar adalah membaca. Berbagai mata pelajaran dan informasi yang dapat diketahui dan dikuasai siswa melalui kegiatan membaca. Siswa harus memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya membaca. Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tulis (Tarigan, 1994:7).

Kemahiran membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang pembaca. Kemahiran membaca meliputi dua aspek, yaitu aspek mekanik dan aspek pemahaman. Aspek mekanik atau aspek visual berkaitan dengan kemahiran pembaca dalam menggerakkan mata pada waktu membaca. Mata dapat digerakkan secara lamban atau cepat dengan pola membaca vertikal, horizontal, diagonal, dan blok. Pemahaman terhadap bacaan bisa secara ekstensif atau intensif; teliti atau dangkal; literal; kritis; dan kreatif. Kemahiran mekanik berkaitan dengan indera mata, sedangkan kemahiran pemahaman berkaitan dengan otak pembaca (Haryadi 2006:4).

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objeknya melalui sebanyak mungkin teks dalam waktu sesingkat mungkin, yang menjadi tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah memahami isi yang penting dengan cepat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca ekstensif. Mereka menganggap bahwa membaca ekstensif sama halnya dengan membaca yang lain seperti membaca intensif. Menurut mereka, tidak perlu membaca dengan waktu yang relatif cepat untuk memahami isi bacaan. Walaupun membaca dengan lambat dan waktu relatif lama, asalkan mereka bisa memahami isi bacaan itu sudah bagus. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki minat dan motivasi untuk memiliki kemampuan membaca ekstensif. Padahal dalam membaca sebuah bacaan melalui kegiatan membaca ekstensif, siswa tidak dapat melakukan kegiatan membaca dengan begitu saja. Untuk dapat terampil membaca ekstensif banyak memerlukan pengetahuan, seperti perbendaharaan kata, ejaan, dan dapat menghubungkan antara kalimat yang satu dengan yang lain, serta dapat menentukan kecepatan membaca yang tepat agar bisa memahami keseluruhan isi bacaan.

Namun, penulis akan lebih memfokuskan pada teks nonfiksi yang menjadi objeknya. Indikator digunakan sebagai tolok ukur kemampuan siswa. Pada kompetensi dasar di atas terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Kompetensi dasar tersebut akan dapat tercapai dengan baik apabila siswa telah memenuhi indikator-indikator yang meliputi (1) mampu menemukan gagasan tiap paragraf teks nonfiksi, (2) mampu menemukan gagasan keseluruhan teks non fiksi. Indikator yang pertama adalah mampu menemukan gagasan tiap paragraf teks non fiksi. Guru mengungkapkan bahwa siswa masih belum memiliki sebab untuk menemukan gagasan keseluruhan dengan tepat, siswa harus mampu menemukan gagasan tiap paragraf dalam teks non fiksi dengan tepat juga. Jadi, kemampuan siswa dalam menemukan gagasan keseluruhan teks teks non fiksi sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menemukan gagasan tiap paragraf teks non fiksi.

Adapun yang menjadikan keterampilan membaca ekstensif teks non fiksi siswa kelas IV A rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) sebagian siswa kurang memiliki keaktifan dalam belajar, mereka cenderung pasif dan tidak konsentrasi, (2) siswa menganggap membaca merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan. Namun, mereka tidak mampu memahami isi teks non fiksi atau gagasan secara keseluruhan dengan baik. Hal ini terbukti saat guru memberikan pertanyaan mengenai gagasan teks non fiksi tersebut, banyak siswa tidak mampu menjawab dengan baik, (3)

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

siswa menganggap bahwa teks non fiksi adalah bacaan yang tidak menarik untuk dibaca, (4) guru dalam pembelajaran tidak menggunakan metode membaca yang tepat dan bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dan kurang mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Siswa dalam pembelajaran membaca disuruh untuk membaca kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks bacaan dengan membaca kembali teks non fiksi tersebut. Hal tersebut menyebabkan tidak ada peningkatan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, peningkatan kemampuan membaca khususnya membaca ekstensif sangat perlu diupayakan segera dan semaksimal mungkin. Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, dalam penelitian ini dicari upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca ekstensif teks non fiksi. Untuk mengatasi kelemahan itu, dapat dilakukan dengan banyak pendekatan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran aktif (student centered), salah satunya yaitu sistem pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) karena penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang terbatas dengan melakukan penelitian langsung pada objeknya. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti melakukan penelitian ini dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia. Guru sebagai pelaku tindakan sedangkan peneliti sebagai pelaku pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV.A dan dilaksanakan di sekolah MIS AL-HIDAYAH Muliorejo. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 1 bulan mulai dari bulan April sampai bulan Mei 2022

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suwandi, 2010). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A MIS AL-HIDAYAH Mulioorejo dengan jumlah 19 siswa yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Subjek lainnya yaitu guru mata pelajaran di kelas tersebut. Peneliti memilih subjek penelitian di kelas dikarenakan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran khususnya mata pelajaran membaca ekstensif masih sangat terbatas.

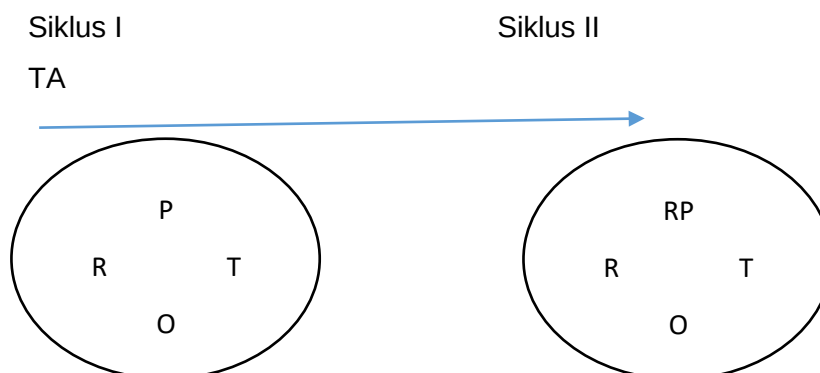
Desain penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Jika dalam siklus pertama muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian maka perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang dalam siklus kedua.

Masing-masing siklus mempunyai tujuan yang berbeda, siklus I bertujuan mengetahui keterampilan membaca ekstensif siswa dalam tindakan awal penelitian.

Siklus ini sekaligus dijadikan refleksi untuk melakukan siklus II, sedangkan siklus II bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan membaca ekstensif siswa 22 setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Berikut ini adalah bagan siklus yang ditempuh peneliti.



Bagan 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas Keterangan:

TA : Tes Awal

O : Observasi

P : Perencanaan

R : Refleksi

T : Tindakan

RP : Revisi Perencanaan

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan siklus I, dilakukan kegiatan prasiklus sebagai kegiatan awal. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengetahui keterampilan siswa terhadap materi membaca ekstensif untuk menemukan gagasan bacaan. Hasil prasiklus tersebut dijadikan pedoman untuk perbaikan pada siklus I dan siklus II.

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan soal tes setiap siklus.

Instrumen Tes

Bentuk instrumen penelitian berupa tes digunakan untuk mengungkapkan data keterampilan membaca ekstensif teks nonfiksi siswa. Instrumen yang diberikan berupa perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca ekstensif dan setelah siswa selesai membaca, siswa langsung diperintahkan untuk mengerjakan soal esai yang berjumlah tiga nomor. Soal nomor satu berkaitan dengan gagasan tiap subbab atau tiap paragraf, nomor dua berkaitan dengan gagasan keseluruhan teks teks nonfiksi, dan nomor tiga berkaitan dengan membandingkan gagasan dua teks nonfiksi yang berbeda.

Dalam pembelajaran membaca ekstensif teks nonfiksi, indikator yang ingin dicapai antara lain (1) mampu menemukan gagasan tiap paragraf teks nonfiksi, (2) mampu menemukan gagasan keseluruhan teks teks nonfiksi, dan (3) mampu membandingkan gagasan dua teks nonfiksi yang berbeda.

Tabel 2. Penilaian Membaca Ekstensif Teks nonfiksi

Indikator	Mampu menemukan Gagasan Pokok tiap paragraf	Mampu menemukan gagasan Pokok seluruh teks nonfiksi	Jumlah Skor
Nomor Soal	1	2	

Skor Maksimal	50	50	100
---------------	----	----	-----

Tabel 3. Kriteria Penilaian Membaca Ektensif Teks nonfiksi

Aspek	Nilai	Kategori	Kriteria
Mampu menemukan Gagasan Pokok dalam sebuah paragraf	0 – 10	Sangat Kurang	Tidak tepat menemukan gagasan tiap paragraph
	11-20	Kurang	Kurang
	21-30	Cukup	tepat menemukan Gagsan Pokok Hampir
	31-40	Baik	
	41-50	Sangat Baik	tepat menemukan gagasan poko Mendekati Tepat menemukan gagasan pokok Sudah sangat tepat menemukan gagasan pokok

Aspek	Nilai	Kategori	Kriteria
-------	-------	----------	----------

Mampu menemukan Gagasan Pokok seluruh teks nonfiksi	0 – 10	Sangat Kurang	Tidak tepat menemukan gagasan tiap paragraph Kurang
	11-20	Kurang	Kurang tepat menemukan Gagasan Pokok Hampir
	21-30	Cukup	tepat menemukan gagasan pokok Mendekati Tepat menemukan gagasan pokok
	31-40	Baik	Sudah sangat tepat menemukan gagasan pokok
	41-50	Sangat Baik	

Tabel 4. Nilai Kumulatif Interval Skor Membaca Ekstensif Teks nonfiksi

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%	Keterangan
1	85-100	Sangat Baik			
2	70-84	Baik			
3	55-60	Cukup			
4	0-54	Kurang			

Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh berupa nilai tes kemampuan kognitif dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Data tersebut diperoleh melalui observasi, tes hasil belajar pada siklus akhir. Sumber data penelitian ini adalah populasi.

Teknik Pengumpulan

Data Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen tes dan nontes.

Tes

Data tes dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes membaca ekstensif teks nonfiksi siswa pada setiap siklus. Hasil tes pada siklus pertama dianalisis. Dari analisis itu dapat diketahui klemahan-kelemahan yang ada kemudian siswa diberi pembekalan untuk menghadapi tes pada siklus kedua. Tes keterampilan membaca pemahaman dilakukan sebanyak satu kali tiap siklus. Tes ini merupakan tes individu yang berupa uraian yang berjumlah tiga butir soal. Soal tes dikembangkan dari indikator, yaitu mampu menemukan gagasan utama tiap paragraf dalam teks nonfiksi, mampu menemukan gagasan utama keseluruhan teks teks nonfiksi, dan mampu membandingkan gagasan dua teks nonfiksi yang berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah (1) siswa membaca teks nonfiksi yang disediakan dengan menggunakan metode CTL, (2) siswa mengerjakan soal-soal evaluasi, (3) guru menilai dan mengolah data hasil penelitian.

Teknik Analisis

Untuk menghitung peningkatan Prestasi Belajar pemeliharaan kelistrikan sepeda motor siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$Me = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan:

Me = Median

$\sum x_i$ = Jumlah Semua Nilai

N= JUmlah Individu

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan antara hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan membaca ekstensif teks nonfiksi pada siswa kelas IV A MIS AL-HIDAYAH Muliorejo.

Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu apabila 85% siswa yang memperoleh nilai KKM 70 ke atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, siswa kelas IV.A MIS Al-Hidayah Muliorejo mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menemukan gagasan pokok dalam teks nonfiksi setelah menerapkan metode Contextual Teaching Learning (CTL).

Pengukuran dilakukan melalui observasi, tes tertulis, dan wawancara sebelum dan setelah penerapan metode CTL.

Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Gagasan Pokok

Sebelum penerapan metode CTL, sebagian besar siswa kesulitan dalam menyimpulkan gagasan pokok dari teks nonfiksi yang dibaca. Namun, setelah metode ini diterapkan, siswa menjadi lebih terampil dalam menemukan gagasan pokok dengan tingkat keberhasilan mencapai 85%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka.

Peningkatan Keaktifan dalam Diskusi

Dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi mereka. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat mereka mengenai teks yang dibaca. Aktivitas diskusi kelompok yang berbasis konteks nyata membantu mereka memahami dan menyimpulkan gagasan pokok secara lebih mudah.

Pemahaman yang Lebih Dalam

Siswa tidak hanya dapat menemukan gagasan pokok dengan lebih mudah, tetapi juga dapat menjelaskan secara rinci tentang hubungan gagasan pokok dengan informasi lainnya dalam teks. Dengan demikian, kemampuan mereka dalam menganalisis dan memahami teks nonfiksi menjadi lebih baik.

Peningkatan Nilai Tes

Tes yang diberikan setelah implementasi metode CTL menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa. Sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan tes awal, yang mencerminkan kemajuan dalam kemampuan menemukan gagasan pokok.

Metode Contextual Teaching Learning (CTL) memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas IV.A MIS Al-Hidayah Muliorejo dalam menemukan gagasan pokok pada teks nonfiksi. Pembahasan ini menguraikan beberapa faktor yang berperan dalam peningkatan tersebut:

Keterhubungan dengan Konteks Nyata

Salah satu prinsip utama CTL adalah menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pada penelitian ini, guru menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti teks nonfiksi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Hal ini membantu siswa lebih mudah memahami dan menemukan gagasan pokok dalam teks nonfiksi.

Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

Metode CTL mengutamakan pembelajaran aktif, di mana siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan teks yang dibaca, serta bertukar pikiran tentang gagasan pokok yang ditemukan dalam teks. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka dalam mengidentifikasi gagasan pokok dengan lebih baik.

Pendekatan Kolaboratif

Dalam kegiatan pembelajaran CTL, siswa bekerja dalam kelompok kecil, yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide dan saling membantu dalam menemukan gagasan pokok. Dengan adanya interaksi sosial dan saling berbagi informasi, siswa lebih mudah memahami teks dan gagasan pokok yang ada di dalamnya.

Penerapan Teknik Berpikir Kritis

Melalui penerapan metode CTL, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan menganalisis teks secara lebih mendalam. Mereka diajak untuk tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan mereka yang lain. Dengan cara ini, siswa dapat menemukan gagasan pokok dengan lebih akurat.

Meningkatkan Kemandirian Belajar

Salah satu manfaat lain dari metode CTL adalah meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Mereka tidak hanya bergantung pada guru, tetapi diberi kesempatan untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan gagasan pokok secara mandiri. Hal ini memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Evaluasi dan Refleksi

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun secara individu. Dengan adanya refleksi ini, siswa dapat menyadari perkembangan mereka dalam menemukan gagasan pokok, serta memahami kesulitan yang mungkin mereka hadapi selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penggunaan metode **Contextual Teaching Learning (CTL)** di kelas IV.A MIS Al-Hidayah Mulioejo terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan gagasan pokok dalam teks nonfiksi. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi, tes, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan CTL yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, siswa dapat memahami

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

teks nonfiksi dengan lebih baik dan dapat menemukan gagasan pokok secara lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang. 2007. *Didaktik Metodik Pembelajaran Membaca*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gulo,W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Haryadi. 2006. a.*Modul: Pokok-Pokok Keterampilan Membaca*. Semarang: Unnes Press.
- Haryadi. 2006.b.*(Retorika) Membaca:Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Hastuti, Sri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen. Indriastuti,
- Keraf, Gorys. 1994. *"Diksi dan Gaya Bahasa"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kholid, dkk. 1998. *Membaca I*. Depdikbud Jakarta
- Moesono, Anggadewo. 2002. *Pembelajaran Keterampilan Membaca* . Semarang: Depdiknas.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. - 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rafi"Uddin. (1996). *Penelitian Tindakan dapat Dipandang Sebagai Suatu Siklus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soedarso. 1999. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, M Subana. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Suwandi Joko, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*. Surakarta
- Qinant Tampubolon, D.P. 1990. *Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Kemampuan Membaca: Teknik*
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

Wibowo, Wahyu. 2006. *Berani Menulis Artikel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*.

Jakarta: Depdikbud. Dirjen <https://pendvokasi.blogspot.com/2017/08/kelebihan-dan-kekuranganpembelajaran.html?m=0>

<https://www.ainamulyana.com/2019/06/pengertian-dan-langkah-langkah.html>

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-contextual-teaching-and-learningctl-dalam-pembelajaran-di->

[masapandemi#:~:text=Contextual%20Teaching%20and%20Learning%20\(CTL\)%20merupakan%20suatu%20model%20pembelajaran%20yang,siswa%20\(Komalasari%202012\).](https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-contextual-teaching-and-learningctl-dalam-pembelajaran-di-masapandemi#:~:text=Contextual%20Teaching%20and%20Learning%20(CTL)%20merupakan%20suatu%20model%20pembelajaran%20yang,siswa%20(Komalasari%202012).)